

Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada Saat Pandemi Covid-19

Dinar Riftiasari¹¹Manajemen Pajak, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Sarana Informatikariftiasaridinar@gmail.com

Abstract

State-Owned Enterprise Banks (BUMN) as financial institutions play an important role in strengthening the national economy at the time of the Covid-19 pandemic when the economic conditions were not good so banking performance needed to be observed by looking at financial reports as indicators in assessing financial performance using ratios so that can be assessed how the level of health of the Bank during the Covid-19 pandemic. This study aims to determine the financial performance of BUMN Banks from the aspects of Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning, and Capital in assessing the soundness of BUMN Banks through a risk approach (Risk-Based Bank Rating) or known as the Risk-Based Bank Rating method (Risk-Based Bank Rating). RGEC. This research method is descriptive analysis with secondary data. The population of this study is state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange during the Covid-19 pandemic from 2019 to 2022. Sampling was determined based on the purposive sampling method, namely four state-owned banks, namely Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), and the State Savings Bank (BTN). The analytical method in this study is the RGEC ratio method consisting of the Risk Profile using the Non-Performing Loan (NPL) ratio and the Loan to Deposit Ratio (LDR), GCG using the self-assessment system, earnings using the Return On Assets (ROA) ratio and Net Interest Margin (NIM), and on the Capital aspect using the Capital Adequacy Ratio (CAR). The analysis of the RGEC method shows that the assessment of the soundness level of BUMN Banks during the Covid-19 pandemic for the 2019-2022 period was at composite 1 (Pk-1) with a very healthy predicate even though in 2020 it was at composite 2 (PK-2) with a healthy predicate.

Keywords: Risk Profil, Good Corporate Governance, Earning, Capital, RGEC Method.

Abstrak

Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai lembaga keuangan berperan penting dalam memperkuat perekonomian nasional pada saat terjadinya pandemi Covid-19 dimana keadaan ekonomi dalam kondisi yang tidak baik sehingga kinerja perbankan perlu diamati dengan melihat laporan keuangan sebagai indikator dalam penilaian kinerja keuangan menggunakan rasio sehingga dapat dinilai bagaimana tingkat kesehatan Bank pada saat pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Bank BUMN dari aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning*, dan *Capital* dalam menilai tingkat kesehatan Bank BUMN melalui pendekatan risiko (Risk-Based Bank Rating) atau dikenal dengan metode *Risk Based Bank Rating* (RGEC). Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan data sekunder. Populasi penelitian ini adalah perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode masa pandemi Covid-19 tahun 2019 sampai tahun 2022. Pengambilan sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu empat Bank BUMN, yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Metode analisis dalam penelitian ini adalah metode *ratio* RGEC terdiri dari *Risk Profile* menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), GCG menggunakan *system self assessment*, *earning* menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM), dan pada aspek *Capital* menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Analisis metode RGEC menunjukkan bahwa penilaian tingkat kesehatan Bank BUMN selama pandemi Covid-19 periode tahun 2019-2022 berada pada peringkat komposit 1 (Pk-1) dengan predikat sangat sehat meskipun tahun 2020 berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) dengan predikat sehat.

Kata kunci: Profil Risiko, Good Corporate Governance, Rentabilitas, Permodalan, Metode RGEC.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Pandemi Corona Virus Disease 2019 atau yang umumnya dikenal dengan Covid-19 membawa dampak yang sangat besar bagi perekonomian diseluruh dunia salah satunya dalam dunia perbankan tidak terkecuali yang terjadi di Indonesia dimana perbankan menghadapi banyak tantangan untuk terus dapat bertahan dari waktu kewaktu selama terjadinya pandemi Covid-19. Perekonomian dapat diperbaiki dengan dilakukannya pengembangan dan pembangunan

dalam bidang keuangan melalui peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang ada di Indonesia baik Perusahaan milik swasta maupun negara atau dikenal dengan BUMN. Lembaga keuangan bank mempunyai peran penting dalam memperkuat perekonomian nasional dibandingkan lembaga keuangan lainnya, yang kinerjanya baik maka akan menurun [1].

Bank sebagai badan usaha dalam menghimpun dana yang berasal dari masyarakat seperti bentuk simpanan kemudian disalurkan kepada masyarakat dengan pemberian kredit atau lainnya sehingga perekonomian masyarakat dapat lebih baik [2]. Terdapat tiga kegiatan didalam industri perbankan meliputi penghimpunan dana, pemberian dana dan pengadaan lain layanan perbankan [3]. Masyarakat percaya bahwa bank sebagai lembaga keuangan merupakan tempat menyimpan uang yang aman. Namun belakangan ini kinerja perbankan diamati dimana terjadi permasalahan bank terhadap dorongan likuiditas disaat keadaan ekonomi yang tidak baik akibat terjadinya pandemi Covid-19. Oleh karena itu, bank sebaiknya lebih mengawasi kinerja keuangannya dalam mengendalikan dana nasabah agar masalah yang akan terjadi dapat dihindari [4]. Pandemi Covid-19 menyebabkan seluruh sektor usaha yang ada di Indonesia terkena dampaknya. Dalam menahan perluasan Covid-19 pemerintah memberlakukan peraturan antara lain *Work From Home* (WFH), Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) [5]. Kebijakan pembatasan sosial mengakibatkan berkurangnya aktivitas ekonomi seperti kegiatan produksi menurun, daya beli masyarakat berkurang sehingga berakibat menurunnya kegiatan usaha bahkan ada yang terpaksa menutup kegiatan usahanya hal ini tentunya sangat memberatkan para pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Bank dikatakan sehat apabila dapat melaksanakan fungsinya dengan baik seperti mendapatkan kepercayaan masyarakat, melaksanakan intermediasi untuk pembayaran dan menjalankan berbagai kebijakan terutama dalam kebijakan moneter. Untuk melaksanakan fungsi tersebut maka bank diharuskan memiliki cukup modal, kualitas aset yang terjaga, pengelolaan dan pengoperasian dapat dikelola dengan baik sesuai prinsip kehati-hatian dimana bank yang sehat menunjukkan dana nasabah yang tersimpan terjamin keamanannya [6]. Dalam menilai tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa aspek salah satunya dari laporan keuangan bank terkait. Laporan keuangan digunakan untuk menghitung jumlah rasio keuangan dalam penilaian kesehatan bank [7].

Laporan keuangan merupakan informasi bagi pelaku bisnis untuk menilai keadaan keuangan bank selain itu juga sebagai informasi tentang keadaan keuangan, kinerja dan keadaan perubahan keuangan bank dalam menilai kinerja keuangan serta analisis laporan keuangan sehingga dapat dijadikan patokan kinerja suatu bank. Kinerja keuangan bank diperlukan oleh pihak tertentu antara lain investor, kreditor, dan pihak lainnya dalam memperhitungkan kinerja keuangan saat ini maupun untuk waktu yang akan datang [8].

Penilaian kinerja bank dapat dilihat pada laporan keuangan bank tersebut dan terlihat pada informasi dalam laporan keuangan neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas dan lainnya yang dapat mendukung penilaian kinerja keuangan pada bank tersebut agar mengalami peningkatan. Penilaian kinerja keuangan

bank dapat menggunakan rasio keuangan dalam mengukur laporan keuangan perbankan [9]. Bank Indonesia sebagai pengawas perbankan dalam menilai kesehatan bank dimana terdapat perubahan pada peraturan bank Indonesia PBI No 9/1/PBI/2007 metode yang digunakan dalam penilaian kesehatan bank menggunakan metode CAMELS yang mana dirubah menjadi PBI No 13/1/PBI/2011 untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based bank rating/RBBR*) yang selanjutnya disebut dengan metode RGEC [10].

Peraturan No 13/1/PBI/2011 tentang pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Raking*) dalam menilai tingkat kesehatan bank umum yang terdiri dari profil Risiko (*Risk Profile*), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*) [11]. Hal tersebut bertujuan agar bank dapat bertahan dalam menghadapi krisis bahwa penilaian sendiri (*self assessment*) dilakukan bank sebagai keharusan dalam menilai tingkat kesehatan bank berdasarkan pendekatan risiko (*Risk-based Bank rating/RBBR*) meliputi penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan peringkat komposit [12]. Pendekatan RGEC lebih baik dalam menilai tingkat kesehatan bank secara keseluruhan dibandingkan pendekatan CAMEL [10]. Rasio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas dapat dikatakan baik [8]. Metode RGEC untuk menilai kinerja keuangan bank BUMN periode tahun 2014-2018 menempati Peringkat Komposit 1 (PK-1) dengan predikat Sangat Baik [1]. Pada Bank BRI tahun 2015-2019 menunjukkan tingkat kesehatan dengan metode RGEC sebesar 87,50% dengan peringkat komposit Sangat Sehat [6]. Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya pada aspek *Risk Profile* menggunakan rasio NPL dan LDR, aspek GCG menggunakan *system self assessment*, pada aspek *earning* menggunakan rasio ROA dan NIM, dan pada aspek *Capital* menggunakan rasio CAR dimana saat terjadinya pandemi Covid-19 dalam meningkatkan dan mempertahankan tingkat kesehatan Bank BUMN. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan yang dinilai dari aspek *Risk Profile*, GCG, *Earning*, dan *Capital* serta untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank BUMN menggunakan metode RGEC pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan Peraturan BI No 13/1/PBI/2011 pendekatan dalam penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan risiko (*Risk Based Bank Rating*). Penilaian kesehatan bank dilaksanakan baik secara individual ataupun konsolidasi, dimana penilaian faktor-faktor seperti profil risiko (*Risk Profile*), GCG, Rentabilitas (*Earning*), dan Permodalan (*Capital*). Tujuan dilakukan penilaian untuk mengetahui peringkat komposit kesehatan bank [13]. Dasar penilaian kesehatan bank melalui *reward system* dimana melakukan analisis dengan komprehensif dan struktur kemudian hasil penilaian dikelompokkan dalam 5 peringkat komposit atau disingkat PK terdiri dari sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat [14] disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penetapan Tingkat Kesehatan Bank [15]

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK-1	86-100	Sangat Sehat
PK-2	71-85	Sehat
PK-3	61-70	Cukup Sehat
PK-4	41-60	Kurang Sehat
PK-5	≤ 40	Tidak Sehat

Bank memberikan kredit kepada pihak ketiga sebagai sumber utama penghasilan yang diperoleh Bank. Apabila jumlah kredit yang diberikan meningkat maka hal tersebut semakin baik untuk Bank hal ini dikarenakan pendapatan bunga mengalami peningkatan [16].

Berdasarkan PBI No. 5/8/2003 mengenai manajemen risiko untuk bank umum yang mana penilaian kesehatan bank berasal dari pembiayaan/kredit yaitu nilai NPL (*Non Performing Loan*) suatu bank dibawah 5% [17] disajikan pada Tabel 2. Dimana rumus menghitung NPL disajikan pada Persamaan (1).

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (1)$$

Tabel 2. Kriteria Penetapan NPL [15]

Peringkat	Kriteria (%)	Predikat
1	$< NPL \leq 2$	Sangat Sehat
2	$2\% < NPL < 5$	Sehat
3	$5\% \leq NPL \leq 8$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPL \leq 12$	Kurang Sehat
5	$NPL \geq 12$	Tidak Sehat

Menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya dimana LDR yang besar menunjukkan keuntungan yang diperoleh bank semakin besar sehingga keuntungan yang besar mengakibatkan kinerja bank juga baik [18] yang disajikan pada Tabel 3. Dimana rumus menghitung LDR disajikan pada Persamaan (2).

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (2)$$

Tabel 3. Kriteria Penetapan LDR [15]

Peringkat	Kriteria (%)	Predikat
1	$50\% < LDR \leq 75$	Sangat Sehat
2	$75\% < LDR \leq 85$	Sehat
3	$85\% < LDR \leq 100$	Cukup Sehat
4	$100\% < LDR \leq 120$	Kurang Sehat
5	$LDR > 120$	Tidak Sehat

GCG adalah pengelolaan dan pengawasan proses pengendalian usaha secara berkesinambungan agar nilai saham meningkat sehingga nilai perusahaan juga mengalami peningkatan sebagai bentuk tanggung jawab kepada shareholders dengan tidak mengabaikan kepentingan stakeholders seperti karyawan, kreditur dan masyarakat [19]. GCG terdiri dari 4 prinsip pokok antara lain *transparansi* (Keterbukaan), *Akuntabilitas*, *Responsibilitas*, dan *Fairness* [20].

Tujuan diberlakukannya GCG dapat mengawasi dan memberikan petunjuk untuk perusahaan sehingga dapat beroperasi berdasarkan tujuan stakeholders dalam mendapatkan keuntungan untuk perusahaan [21] disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Penetapan GCG [15]

Peringkat	Predikat
1	Sangat Baik
2	Baik
3	Cukup Baik
4	Kurang Baik
5	Tidak Baik

Merupakan kemampuan operasional/Investasi asset dalam memperoleh keuntungan operasi. Oleh karena itu, ROA dapat menilai besarnya keuntungan untuk setiap rupiah yang diinvestasikan yang didapat Investor (Kreditur dan Pemilik) [22]. Nilai ROA bank yang semakin meningkat maka laba yang diperoleh bank semakin besar dan dinilai dari asset bank tersebut semakin baik [23] yang disajikan pada Tabel 5 [15]. Dimana rumus menghitung ROA disajikan pada Persamaan (3).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (3)$$

Tabel 5. Kriteria Penetapan ROA

Peringkat	Kriteria (%)	Predikat
1	$ROA > 1,5$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0$	Tidak Sehat

Kemampuan manajemen bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih dalam mengelola aktiva produktif [24]. Dimana rumus menghitung *Net Interest Margin* (NIM) disajikan pada Persamaan (4) dan hasilnya disajikan pada Tabel 6.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad (4)$$

Tabel 6. Kriteria Penetapan NIM [15]

Peringkat	Kriteria (%)	Predikat
1	$NIM > 3$	Sangat Sehat
2	$2\% < NIM \leq 3$	Sehat
3	$1,5\% < NIM \leq 2$	Cukup Sehat
4	$1\% < NIM \leq 1,5$	Kurang Sehat
5	$NIM \leq 1$	Tidak Sehat

Kemampuan bank dalam mengatasi penurunan aktiva akibat mengalami kerugian yang disebabkan adanya risiko aktiva produktif. Ketetapan BI untuk bank di Indonesia besarnya CAR minimum 8% [25] pada Tabel 7. Dimana rumus menghitung CAR disajikan pada Persamaan (5).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel 7. Kriteria Penetapan CAR [15]

Peringkat	Kriteria (%)	Predikat
1	$CAR > 12$	Sangat Sehat
2	$9\% < CAR < 12$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9$	Cukup Sehat
4	$6\% < CAR < 8$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6$	Tidak Sehat

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan pada bank BUMN menggunakan metode *rasio Risk Based Bank Rating* (RGEC) terdiri

dari *Risk Profile* (Profil Resiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas) dan *Capital* (permodalan). Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan Bank BUMN. Populasi penelitian ini adalah perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode masa pandemi Covid-19 tahun 2019 sampai tahun 2022. Pengambilan sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel memiliki maksud atau tujuan tertentu [26]. Sampel yang diambil pada penelitian ini didapat empat Bank BUMN sebagai sampel yaitu Bank Mandiri, BRI, BNI, dan BTN.

3. Hasil dan Pembahasan

Penilaian tingkat kesehatan bank BUMN berdasarkan NPL dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Perhitungan Non Performing Loan (NPL) Bank BUMN

Tahun	Bank BUMN	Rasio (%)	Peringkat	Predikat
2019	Mandiri	2,39	2	Sehat
	BRI	2,62	2	Sehat
	BNI	2,30	2	Sehat
	BTN	4,78	2	Sehat
	Rata-rata	3,02	2	Sehat
2020	Mandiri	3,29	2	Sehat
	BRI	2,94	2	Sehat
	BNI	4,30	2	Sehat
	BTN	4,37	2	Sehat
	Rata-rata	3,73	2	Sehat
2021	Mandiri	2,81	2	Sehat
	BRI	3,08	2	Sehat
	BNI	3,70	2	Sehat
	BTN	3,70	2	Sehat
	Rata-rata	3,32	2	Sehat
2022	Mandiri	1,88	1	Sangat Sehat
	BRI	2,82	2	Sehat
	BNI	2,80	2	Sehat
	BTN	3,38	2	Sehat
	Rata-rata	2,72	2	Sehat

Berdasarkan Tabel 8 perhitungan NPL diatas menunjukkan bahwa aspek *asset quality* (Kualitas Aset) yang ditunjukkan dari nilai Rata-rata NPL Bank BUMN pada masa pandemi Covid-19 dari tahun 2019 sampai tahun 2022 termasuk dalam peringkat 2 dengan predikat sehat. Pada tahun 2019 NPL terbaik diduduki oleh Bank BNI sebesar 2,30%, tahun 2020 Bank BRI sebesar 2,94%, tahun 2021 Bank Mandiri sebesar 2,81% dan tahun 2022 Bank Mandiri sebesar 1,88%. Nilai NPL Rata-rata Bank BUMN selama pandemi Covid-19 terlihat fluktuatif namun perubahan presentase yang terjadi setiap tahunnya tidak menunjukkan kondisi yang negatif karena masih berada pada predikat sehat sehingga dapat diartikan bahwa Bank BUMN sudah sehat dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan dimana *asset quality* Bank BUMN dapat bertahan pada masa pandemi Covid-19. Penilaian tingkat kesehatan bank BUMN berdasarkan LDR dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank BUMN

Tahun	Bank BUMN	Rasio (%)	Peringkat	Predikat
2019	Mandiri	96,37	3	Cukup Sehat
	BRI	88,64	3	Cukup Sehat
	BNI	91,50	3	Cukup Sehat
	BTN	113,50	4	Kurang Sehat
	Rata-rata	97,50	3	Cukup Sehat
2020	Mandiri	82,95	2	Sehat
	BRI	83,66	2	Sehat
	BNI	87,30	3	Cukup Sehat
	BTN	93,19	3	Cukup Sehat
	Rata-rata	86,78	3	Cukup Sehat
2021	Mandiri	80,04	2	Sehat
	BRI	83,67	2	Sehat
	BNI	79,70	2	Sehat
	BTN	92,86	3	Cukup Sehat
	Rata-rata	84,07	2	Sehat
2022	Mandiri	77,61	2	Sehat
	BRI	79,17	2	Sehat
	BNI	84,20	2	Sehat
	BTN	92,65	3	Cukup Sehat
	Rata-rata	83,41	2	Sehat

Berdasarkan Tabel 9 perhitungan LDR diatas menunjukkan bahwa aspek *liquidity* (Likuiditas) yang ditunjukkan dari nilai Rata-rata LDR Bank BUMN pada awal pandemi Covid-19 tahun 2019 dan 2020 termasuk dalam peringkat 3 dengan predikat cukup sehat sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 termasuk dalam peringkat 2 dengan predikat sehat. Pada tahun 2019 LDR terbaik diduduki oleh Bank BRI sebesar 88,64%, tahun 2020 Bank Mandiri sebesar 82,95%, tahun 2021 Bank BNI sebesar 79,70% dan pada tahun 2022 Bank Mandiri sebesar 77,61%. Nilai LDR Rata-rata Bank BUMN selama pandemi Covid-19 terlihat fluktuatif dimana pada awal terjadinya pandemi Covid-19 menunjukkan kondisi yang negatif yang mana berada pada predikat cukup sehat kemudian mampu beralih menunjukkan kondisi positif karena berada pada predikat sehat. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan Bank BUMN sudah baik dalam mengelola dan memenuhi kebutuhan para nasabah disaat pengambilan dana dan penyaluran kredit kepada debitur sehingga dimasa pandemi Covid-19 bank BUMN dalam mengelola likuiditasnya dalam keadaan sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank BUMN berdasarkan GCG dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Penilaian GCGBank BUMN

Tahun	Bank BUMN	Peringkat	Predikat
2019	Mandiri	1	Sangat Baik
	BRI	2	Baik
	BNI	2	Baik
	BTN	2	Baik
	Rata-rata	2	Baik
2020	Mandiri	1	Sangat Baik
	BRI	2	Baik
	BNI	2	Baik
	BTN	2	Baik
	Rata-rata	2	Baik
2021	Mandiri	1	Sangat Baik
	BRI	2	Baik
	BNI	2	Baik
	BTN	2	Baik
	Rata-rata	2	Baik
2022	Mandiri	1	Sangat Baik
	BRI	2	Baik
	BNI	2	Baik
	BTN	2	Baik
	Rata-rata	2	Baik

Berdasarkan tabel penilaian GCG diatas menunjukkan bahwa nilai Rata-rata GCG Bank BUMN pada masa pandemi Covid-19 dari tahun 2019 sampai tahun 2022 termasuk dalam peringkat 2 dengan predikat baik. Pada tahun 2019 sampai tahun 2022 GCG terbaik diduduki oleh Bank Mandiri dimana dengan peringkat 1. Hal ini dapat diartikan bahwa Bank BUMN dalam tata kelola perusahaan seperti pengelolaan menghadapi risiko agar tujuan perusahaan dapat tercapai dimasa pandemi Covid-19 sudah baik. Penilaian tingkat kesehatan bank BUMN berdasarkan ROA dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Perhitungan *Return On Assets* (ROA) Bank BUMN

Tahun	Bank BUMN	Rasio (%)	Peringkat	Predikat
2019	Mandiri	3,03	1	Sangat Sehat
	BRI	3,50	1	Sangat Sehat
	BNI	2,40	1	Sangat Sehat
	BTN	0,13	4	Kurang Sehat
	Rata-rata	2,27	1	Sangat Sehat
2020	Mandiri	1,64	1	Sangat Sehat
	BRI	1,98	1	Sangat Sehat
	BNI	0,50	3	Cukup Sehat
	BTN	0,69	3	Cukup Sehat
	Rata-rata	1,20	3	Cukup Sehat
2021	Mandiri	2,53	1	Sangat Sehat
	BRI	2,72	1	Sangat Sehat
	BNI	1,40	2	Sehat
	BTN	0,81	3	Cukup Sehat
	Rata-rata	1,87	1	Sangat Sehat
2022	Mandiri	3,30	1	Sangat Sehat
	BRI	3,76	1	Sangat Sehat
	BNI	2,50	1	Sangat Sehat
	BTN	1,02	3	Cukup Sehat
	Rata-rata	2,65	1	Sangat Sehat

Berdasarkan Tabel 11 perhitungan ROA diatas menunjukkan bahwa aspek *rentabilitas* yang ditunjukkan dari nilai Rata-rata ROA Bank BUMN pada masa pandemi Covid-19 dari tahun 2019 sampai tahun 2022 termasuk dalam peringkat 1 dengan predikat sangat sehat kecuali di tahun 2020 terdapat pada peringkat 3 dengan predikat cukup sehat. Pada tahun 2019 sampai tahun 2022 ROA terbaik diduduki oleh Bank BRI dengan nilai sebesar 3,50%, 1,98%, 2,72%, dan 3,76%. Nilai ROA Rata-rata Bank BUMN selama pandemi Covid-19 terlihat fluktuatif dimana persentase mengalami penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2020 meskipun mengalami penurunan namun di tahun berikutnya persentase mengalami peningkatan. Perubahan tersebut tetap menunjukkan nilai positif karena masih berada pada predikat sangat sehat sehingga dapat diartikan bahwa keberhasilan Bank BUMN dimasa pandemi Covid-19 dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan memaksimalkan aset yang dimiliki sudah dalam kondisi sangat sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank BUMN berdasarkan NIM dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) Bank BUMN

Tahun	Bank BUMN	Rasio (%)	Peringkat	Predikat
2019	Mandiri	5,46%	1	Sangat Sehat
	BRI	6,98%	1	Sangat Sehat
	BNI	4,90%	1	Sangat Sehat
	BTN	3,32%	1	Sangat Sehat
	Rata-rata	5,17%	1	Sangat Sehat
2020	Mandiri	4,48%	1	Sangat Sehat
	BRI	6,00%	1	Sangat Sehat
	BNI	4,50%	1	Sangat Sehat
	BTN	3,06%	1	Sangat Sehat
	Rata-rata	4,51%	1	Sangat Sehat
2021	Mandiri	4,73%	1	Sangat Sehat
	BRI	6,89%	1	Sangat Sehat
	BNI	4,70%	1	Sangat Sehat
	BTN	3,99%	1	Sangat Sehat
	Rata-rata	5,08%	1	Sangat Sehat
2022	Mandiri	5,16%	1	Sangat Sehat
	BRI	6,80%	1	Sangat Sehat
	BNI	4,80%	1	Sangat Sehat
	BTN	4,40%	1	Sangat Sehat
	Rata-rata	5,29%	1	Sangat Sehat

Berdasarkan Tabel 12 perhitungan NIM diatas menunjukkan bahwa aspek *earning* yang ditunjukkan dari nilai Rata-rata NIM Bank BUMN pada masa pandemi Covid-19 dari tahun 2019 sampai tahun 2022 termasuk dalam peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Pada tahun 2019 sampai tahun 2022 NIM terbaik diduduki oleh Bank BRI dengan nilai sebesar 6,98%, 6,00%, 6,89%, dan 6,80%. Nilai NIM Rata-rata Bank BUMN selama pandemi Covid-19 terlihat fluktuatif dimana persentase mengalami penurunan dan peningkatan. Perubahan tersebut tetap menunjukkan nilai positif karena masih berada pada predikat sangat sehat sehingga dapat diartikan bahwa tingkat rentabilitas Bank BUMN yang didapat dari pendapatan bunga bersih atas aktiva-aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan bunga bersih dalam kondisi sangat sehat dimasa pandemi Covid-19. Penilaian tingkat kesehatan bank BUMN berdasarkan CAR dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tahun	Bank BUMN	Rasio (%)	Peringkat	Predikat
2019	Mandiri	21,39%	1	Sangat Sehat
	BRI	22,55%	1	Sangat Sehat
	BNI	19,70%	1	Sangat Sehat
	BTN	17,32%	1	Sangat Sehat
	Rata-rata	20,24%	1	Sangat Sehat
2020	Mandiri	19,90%	1	Sangat Sehat
	BRI	20,61%	1	Sangat Sehat
	BNI	16,80%	1	Sangat Sehat
	BTN	19,34%	1	Sangat Sehat
	Rata-rata	19,16%	1	Sangat Sehat
2021	Mandiri	19,60%	1	Sangat Sehat
	BRI	25,28%	1	Sangat Sehat
	BNI	19,70%	1	Sangat Sehat
	BTN	19,14%	1	Sangat Sehat
	Rata-rata	20,93%	1	Sangat Sehat
2022	Mandiri	19,46%	1	Sangat Sehat
	BRI	23,30%	1	Sangat Sehat
	BNI	19,30%	1	Sangat Sehat
	BTN	20,17%	1	Sangat Sehat
	Rata-rata	20,56%	1	Sangat Sehat

Berdasarkan Tabel 13 perhitungan CAR diatas menunjukkan bahwa aspek *capital* yang ditunjukkan dari nilai Rata-rata CAR Bank BUMN pada masa pandemi Covid-19 dari tahun 2019 sampai tahun 2022

termasuk dalam peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Pada tahun 2019 sampai tahun 2022 NIM terbaik diduduki oleh Bank BRI dengan nilai sebesar 22,55%, 20,61%, 25,28%, dan 23,30%. Nilai CAR Rata-rata

Bank BUMN selama pandemi Covid-19 terlihat fluktuatif dimana presentase mengalami penurunan dan peningkatan. Perubahan tersebut tetap menunjukkan nilai positif karena masih berada pada predikat sangat

sehat sehingga dapat diartikan bahwa kecukupan modal yang dimiliki Bank BUMN saat pandemi Covid-19 dalam menunjang aktiva yang menghasilkan risiko dalam kondisi yang sangat sehat.

Penilaian komposit kesehatan Bank BUMN periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 pada masa pandemi Covid-19 berdasarkan metode RGEC dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Penilaian Komposit Kesehatan Bank BUMN Tahun 2019-2022

Tahun	Aspek Penilaian	Rasio	Nilai	Peringkat					Predikat
				1	2	3	4	5	
2019	Risk Profile	NPL	3,02%	✓					Sehat
		LDR	97,50%		✓				Cukup Sehat
		GCG	2		✓				Sehat
	Earning	ROA	2,27%	✓					Sangat Sehat
		NIM	5,17%	✓					Sangat Sehat
	Capital	CAR	20,24%	✓					Sangat Sehat
	Nilai Komposit		30	15	8	3			26/30x100%=87%
2020	Penilaian Komposit		Sangat Sehat						
	Risk Profile	NPL	3,73%	✓					Sehat
		LDR	86,78%		✓				Cukup Sehat
		GCG	2		✓				Sehat
	Earning	ROA	1,20%		✓				Cukup Sehat
		NIM	4,51%	✓					Sangat Sehat
	Capital	CAR	19,16%	✓					Sangat Sehat
	Nilai Komposit		30	10	8	6			24/30x100%=80%
2021	Penilaian Komposit		Sehat						
	Risk Profile	NPL	3,32%	✓					Sehat
		LDR	84,07%	✓					Sehat
		GCG	2		✓				Sehat
	Earning	ROA	1,87%	✓					Sangat Sehat
		NIM	5,08%	✓					Sangat Sehat
	Capital	CAR	20,93%	✓					Sangat Sehat
	Nilai Komposit		30	15	12				27/30x100%=90%
2022	Penilaian Komposit		Sangat Sehat						
	Risk Profile	NPL	2,72%	✓					Sehat
		LDR	83,41%	✓					Sehat
		GCG	2		✓				Sehat
	Earning	ROA	2,65%	✓					Sangat Sehat
		NIM	5,29%	✓					Sangat Sehat
	Capital	CAR	20,56%	✓					Sangat Sehat
	Nilai Komposit		30	15	12				27/30x100%=90%
Penilaian Komposit			Sangat Sehat						

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank BUMN dimasa pandemi Covid-19 *Risk Profile* NPL predikat sehat sedangkan LDR pada terjadi fluktiasi dapat dilihat dari nilai Rasio *Risk* tahun 2019 dan 2020 peredikat cukup sehat namun *Profil, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*. Penilaian kesehatan Bank BUMN pada saat pandemi Covid-19 tahun 2019 sampai tahun 2020 nilai komposit sebesar 87% kemudian turun menjadi 80% tetapi kembali naik menjadi 90% dan kemudian tetap bertahan dinilai 90%. Analisis tingkat kesehatan Bank BUMN dimasa pandemi Covid-19 menggunakan metode RGEC menunjukkan bahwa kesehatan Bank BUMN selama pandemi Covid-19 terdapat pada peringkat komposit 1 (PK-1) dengan predikat sangat sehat berdasarkan komprehensif meskipun mengalami penurunan peringkat menjadi komposit 2 (PK-2) dengan predikat sehat namun Bank BUMN dapat kembali meningkat dan mempertahankan menjadi peringkat komposit sangat sehat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Bank BUMN Selama pandemi

Covid-19 periode tahun 2019-2022 dinilai dari Aspek kesehatan Bank BUMN dimasa pandemi Covid-19 *Risk Profile* NPL predikat sehat sedangkan LDR pada tahun 2021 dan 2022 predikat sehat hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank BUMN sudah baik dalam memenuhi kebutuhan nasabah dalam pengambilan dana dan penyaluran kredit kepada debitur, sedangkan penilaian dari aspek GCG predikat sehat, pada aspek *Earning* ROA dan NIM sebagai predikat sangat sehat meskipun di tahun 2020 predikat ROA cukup sehat sementara predikat NIM sangat sehat, pada aspek *Capital* predikat sangat sehat sementara hasil analisis menggunakan metode RGEC penilaian tingkat kesehatan nilai komposit sebesar 87% kemudian turun menjadi 80% tetapi kembali naik menjadi 90% dan kemudian bertahan dinilai 90% walaupun sempat berada pada peringkat komposit 2 (Pk-2) dengan predikat sehat di tahun 2020 tetapi Bank BUMN dapat meningkatkan dan mempertahankan tingkat kesehatan Bank BUMN berada pada peringkat komposit 1 (PK-1) dengan predikat sangat sehat.

Daftar Rujukan

- [1] Wulandari, A., & Taufiqurahman, E. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank Bumn dengan Metode RGEC Periode 2014-2018. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 11(2), 138–157. DOI: <https://doi.org/10.34010/jurisma.v11i2.3863>.
- [2] Rusydiana, A. (2019). Bagaimana Mengembangkan Industri Fintech Syariah di Indonesia? Pendekatan Interpretive Structural Model (ISM). *Al-Muzara'ah*, 6(2), 117–128. DOI: <https://doi.org/10.29244/jam.6.2.117-128>.
- [3] Ramadhan, F., & Priyanto, A. A. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Bank Negara Indonesia Tbk. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 5(1), 1–18. DOI: <https://doi.org/10.32493/frkm.v5i1.12301>.
- [4] Nuri Andriyani, Mukhzarudfa, & Enggar Diah PA. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Belanja Modal (Studi di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi Tahun 2014 – 2018). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 5(2), 132–144. DOI: <https://doi.org/10.22437/jaku.v5i2.10263>.
- [5] Agustin, A. M. (2022). Analisis Kinerja Perbankan Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 Periode 2019.1-202.12 di Indonesia. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.2248>.
- [6] Rini Dwiastiningsih, Dadi Kuswandi, & Titah Ayu. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) Periode 2017-2021. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(3), 09–17. DOI: <https://doi.org/10.56127/jekma.v1i3.297>.
- [7] Suyatna, N., & Mu'minin, A. M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Dampaknya terhadap Peningkatan Jumlah Nasabah. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 5(1), 46–55. DOI: <https://doi.org/10.32627/maps.v5i1.82>.
- [8] Ruswaji, R. (2017). Analisis Rasio Keuangan Perbankan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus PD. BPR Bank Daerah Lamongan Periode 2012 -2016). *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 14. DOI: <https://doi.org/10.30736/jponsi.v2i1.95>.
- [9] Astuti, N. P., Bakri, R., & Nurjaka, N. (2022). Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan BUMN Dan Perbankan Swasta. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 11(2), 59–66. DOI: <https://doi.org/10.35906/equili.v11i2.1123>.
- [10] Amelia, E., & Aprilianti, A. C. (2019). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan CAMEL dan RGEC. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 6(2), 189–208. DOI: <https://doi.org/10.35836/jakis.v6i2.5>.
- [11] Rini Dwiastiningsih, Dadi Kuswandi, & Titah Ayu. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode Rgec Pada PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) Periode 2017-2021. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 1(3), 09–17. DOI: <https://doi.org/10.56127/jekma.v1i3.297>.
- [12] Sari, W., & Sadilah, D. N. (2021). Metode RGEC untuk Menganalisis Kesehatan Bank di Bank BRI Syariah. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 5(1), 11–21. DOI: <https://doi.org/10.32627/maps.v5i1.83>.
- [13] Pertwi, E. M. (2021). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Kebijakan Dividen Menggunakan Metode Rgec Pada Bank BTPN Syariah Tahun 2015-2020. *Accounting Global Journal*, 5(2), 152–172. DOI: <https://doi.org/10.24176/agj.v5i2.6419>.
- [14] Pradipta, H. (2021). Kajian Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Rakyat Syariah (BPRS) di Kawasan Tapal Kuda. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 7(1), 77–94. DOI: <https://doi.org/10.36908/isbank.v7i1.215>.
- [15] Anggraini, C. N., Kosim, B., & Agusria, L. (2022). Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal, Tingkat Likuiditas, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank Konvensional dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Kompetitif*, 11(1). DOI: <https://doi.org/10.52333/kompetitif.v11i1.906>.
- [16] Maryadi, E. (2017). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Operational Efficiency Ratio (OER) Terhadap Return On Assets (ROA) (Studi Pada Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia). *E-Jurnal Perdagangan Industri dan Moneter*, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.22437/pim.v4i1.4161>.
- [17] Deliandra, R. (2020). Evaluasi Implementasi Manajemen Risiko Pada Proses Pemberian Kredit. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 29(1), 52. DOI: <https://doi.org/10.20473/jeba.v29i12019.52-63>.
- [18] Madjit, F. F., Guasmin, G., & Yusuf, D. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(10), 520–526. DOI: <https://doi.org/10.56338/jks.v4i10.1975>.
- [19] Choiriyah, C. (2019). Hukum Perbankan dan Perasuransian Indonesia Dalam Perspektif Hukum Islam. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6(3), 265–280. DOI: <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i3.11532>.
- [20] Nuryono, M., Wijanti, A., & Chomsatu, Y. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Serta Kulitas Audit Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(01). DOI: <https://doi.org/10.29040/jie.v3i01.457>.
- [21] Rukmana, D., & Widayati, W. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Populis : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(1), 32. DOI: <https://doi.org/10.47313/pjsh.v7i1.1469>.
- [22] Kurnia, R., Rahmat, F., & Adif, R. M. (2023). Analisis Aktivitas dan Rentabilitas terhadap Efektifitas Kinerja Keuangan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(1), 175–181. DOI: <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i1.210>.
- [23] Fernos, J., & Dona, E. (2018). Analisis Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio dan Return On Assets PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat. *Jurnal Pundi*, 2(2), 107–118. DOI: <https://doi.org/10.31575/jp.v2i2.73>.
- [24] Hilmy Tsany, M., & Bagana, B. D. (2022). Pengaruh rasio Net Interset Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Perfoming Loan (NPL) terhadap profitabilitas bank. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 1247–1257. DOI: <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2162>.
- [25] Ismaulina, I., Wulansari, A., & Safira, M. (2020). Capital Adequacy Ratio (Car) dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Bank Syariah Mandiri (Periode Maret 2012 - Maret 2019). *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 6(2), 168–184. DOI: <https://doi.org/10.19109/ifinance.v6i2.5168>.
- [26] Firdaus, M., & Wulandari, W. (2020). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Rentabilitas KPRI Obor Guru Kota Bima. *Pamatot Journal*, 13(1), 7–12. DOI: <https://doi.org/10.21107/pamatot.v13i1.6914>.